

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di tahun 2019-2021 merupakan tahun yang cukup baik bagi sebagian perusahaan maupun emiten yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), walaupun berada di keadaan ekonomi dan kesehatan yang kurang baik, hal tersebut tidak menjadi halangan untuk memunculkan minat dari banyak kalangan masyarakat untuk mempelajari dan memahami saham serta komponen-komponen yang termasuk ke pasar modal seperti reksadana maupun di yang di luar pasar modal yang menyerupai saham sebagai contohnya *Cryptocurrency*.

Kebanyakan investor-investor pemula dikenalkan terlebih dahulu ke pasar modal dengan jenis saham, hal tersebut dikarenakan tingkat return dari jual beli saham itu dikenal tinggi, akan tetapi dapat kita ketahui bahwa apabila tingkat pengembalian itu tinggi secara tidak langsung resiko yang dimiliki juga tinggi, oleh sebab itu analisis perlu dilakukan terlebih dahulu terhadap perusahaan ataupun emiten yang ingin di investasikan.

Untuk memahami pasar modal terdapat banyak sekali media dan sarana yang bisa digunakan, masyarakat juga didukung oleh berbagai jenis aplikasi-aplikasi saham. Di dalam aplikasi tersebut juga menyediakan sumber-sumber data yang diperlukan, tentu saja hal itu sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk bisa memahami perusahaan-perusahaan yang ingin di investasikan sebelum benar-benar membeli saham perusahaan mereka tersebut.

Hal pertama yang biasa terlihat lebih dahulu dari aplikasi-aplikasi saham tersebut adalah emiten saham yang sudah di rekomendasikan atau dikenal sebagai emiten yang fundamentalnya baik, dan juga tidak ketinggalan harga dari saham dengan rasio-rasio keuangan yang ditampilkan secara ringkas guna untuk keperluan analisis.

Harga saham hal penting yang harus diteliti pada peristiwa pasar modal, yang dimana calon investor harus mempertimbangkan ketika ingin berinvestasi di sebuah perusahaan, karena harga saham mencerminkan kinerja dari sebuah emiten. Perkembangan harga saham sesuai dengan hasil kegiatan emiten. Jika emiten melakukan pekerjaan yang lebih baik, itu dapat menghasilkan keuntungan dari transaksi tersebut. Sehingga semua perusahaan maupun emiten yang ingin menerbitkan atau menjual saham miliknya harus memperhatikan biaya dan tindakan mereka. (Murti & Kharisma, 2020)

Apabila nilai atau harga dari sebuah saham naik dan juga jumlah volume perdagangannya menurun, kemungkinan besar akan terjadinya koreksi dalam waktu dekat, karena dalam situasi dan keadaan yang normal, volume perdagangan dapat dipakai sebagai alat untuk menganalisis sebuah tren saham.

Harga saham di bawah harga maksimum dan penurunan volume penjualan akan mengurangi keminatan dan kepercayaan investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut, mereka bisa saja mengubah rencana untuk melakukan investasi di perusahaan itu dan mencari atau mempelajari lagi perusahaan dan emiten lainnya yang dapat diinvestasikan modal miliknya dengan harapan mendapatkan return saham yang tinggi.

Sebagai contoh saham-saham di bidang manufaktur, khususnya di sektor otomotif, berdasarkan berita di CNBC Indonesia, pada tahun 2019, sektor otomotif mengalami penurunan sebesar 7,03% dimulai dari awal tahun, hal ini dikarenakan permintaan otomotif yang menurun pada saat itu. Sebanyak 13 emiten yang berada di bidang otomotif, 11 dari 13 emiten mengalami penurunan dari awal tahun, satu saham yang masih menguat dan 1 saham stagnan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia.

Saham-saham sektor otomotif pada tahun April 2020 mengalami penurunan yang drastis, hal ini terjadi dikarenakan kondisi pandemi yang telah melanda Indonesia, menurut Gaikindo, penjualan mobil yang terjadi pada periode tersebut hanya sebanyak 7.871 unit atau setara dengan penurunan sebesar 90% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu 84.056 unit pada April 2019. Penjualan tersebut diprediksi akan semakin menurun pada bulan Mei 2020, karena seiring dengan penurunan pertumbuhan ekonomi pada kuartal I/2020 dikarenakan pandemi corona melanda.

Penurunan penjualan mobil tersebut sangat berdampak pada nilai dan harga saham-saham emiten sektor otomotif, yang dimana sejumlah emiten tersebut mengalami penurunan harga sebesar 14%-50% terhitung dari awal tahun. Sebagai contoh PT Astra International Tbk. (ASII) pada triwulan pertama tahun 2020 mengalami penurunan jumlah penjualan mobilnya sebesar 3%, dan dari hasil laporan keuangan perusahaan turun sebesar 9% sehingga menjadi Rp.54 triliun jika dibandingkan dengan kuartal pertama pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 59,6 triliun.

Dari peristiwa yang diterangkan, dapat di lihat bahwa harga-harga saham turun mengikuti peristiwa atau faktor yang sedang terjadi, hal tersebut dapat diperhatikan di data harga saham sektor industri manufaktur, khususnya di sektor otomotif dan komponen di BEI periode 2017-2020.

**Tabel 1.1** Perubahan Harga Saham Sektor Industri Otomotif dan Komponen

Nama Perusahaan	Kode Saham	Harga Saham			
		2017	2018	2019	2020
PT Astra International Tbk.	ASII	Rp 8.050	Rp 8.255	Rp 6.925	Rp 6.025
Astra Otoparts Tbk.	AUTO	Rp 2.060	Rp 1.470	Rp 1.240	Rp 1.115
PT Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	Rp 985	Rp 973	Rp 841	Rp 790
PT Indospring Tbk.	INDS	Rp 1.260	Rp 2.220	Rp 23.000	Rp 2.000
Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	Rp 1.255	Rp 1.400	Rp 1.490	Rp 1.385

(Sumber : Annual report BEI, diolah kembali)

Dari tabel tersebut, bisa dilihat bahwa harga ataupun nilai saham tiap periode mengalami pergerakan kenaikan maupun penurunan, seperti saham PT Astra International Tbk pada tahun 2017 berada pada angka Rp. 8.050 dan pada tahun 2019 masih mengalami kenaikan pada angka Rp. 8.255, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan berada pada angka Rp. 6.925 dan terus mengalami penurunan pada tahun 2020 pada angka Rp. 6.025, selanjutnya pada nominal harga saham Astra Otoparts Tbk, yang dimana pada periode 2017 berada di posisi Rp. 2.060 dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 yang berada di angka Rp. 1.470 dan kemudian di ikut di tahun 2019 di posisi Rp. 1.240, kemudian di tahun 2020 berada di posisi Rp. 1.115. Nilai saham PT Garuda Metalindo Tbk pada periode 2017 berada di posisi Rp. 985 kemudian mengalami

penurunan sebesar Rp. 12 sehingga menjadi Rp. 973 pada periode 2018, pada periode 2019 juga mengalami penurunan yang cukup besar, sebesar Rp. 132 dari periode sebelumnya sehingga menjadi Rp. 841 dan di ikuti oleh tahun 2020 yang berada di posisi Rp. 790 yang dimana mengalamim penurunan sebesar Rp. 51 dari periode sebelumnya. Nilai saham PT Indospring Tbk dalam periode 2017 berada di posisi Rp. 1.260 dan pada periode 2018 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar Rp. 960 dari periode sebelumnya dan menjadi Rp. 2.220 dan masih tetap mengalami kenaikan sebesar Rp. 100 di tahun 2019 sehingga menjadi Rp. 2.300, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 300 dan berada di posisi Rp. 2.000. Nilai saham Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2017 berada di posisi Rp. 1.255 dan pada periode 2018 kemudian mengalami kenaikan yang cukup besar sebesar Rp. 145 dan menjadi Rp. 1.400 dari periode sebelumnya dan tetap mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar Rp. 90 dan menjadi Rp. 1.490, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 105 sehingga menjadi Rp. 1.385.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan manufaktur pada kondisi tertentu cenderung mengalami fluktuasi. Harga saham itu sendiri menggambarkan bagaimana kondisi, performa manajemen dan juga tingkat risiko yang berada pada perusahaan itu sendiri, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi saham. Dalam berinvestasi, apabila harga saham mengalami penurunan yang cukup besar, maka bisa memberikan gambaran atau persepsi yang negatif bagi investor dalam artian perusahaan tersebut berkemungkinan memiliki kinerja yang tidak baik dan bisa

memberikan pengaruh terhadap performa perusahaan kedepannya dalam jangka panjang, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah masalah bagi investor dalam merencanakan investasi, oleh karena itu perlu diketahui bahwa analisis lebih dalam pada perusahaan tertentu yang ingin diinvestasikan itu merupakan hal yang sangat penting. (Br Purba & Tipa, 2020)

Pada dasarnya ada dua faktor yang berpengaruh ke harga saham yaitu Faktor luar atau eksternal yang bisa berpengaruh ke harga saham, seperti keadaan dan kondisi ekonomi, keputusan dan peraturan pemerintah, kondisi inflasi, politik dan negara dan sebagainya. Faktor dalam atau internal atau dalam yang bisa member pengaruh terhadap harga atau nilai saham antara lain seperti kebijakan atau peraturan dari internal manajemen, keputusan manajemen dan kondisi ataupun keadaan kinerja dari sebuah perusahaan.

Perusahaan tidak mampu untuk mengendalikan faktor luar atau eksternal hal tersebut dikarena faktor itu terjadi di luar dari lingkungan dari perusahaan itu sendiri, akan tetapi, perusahaan seharusnya mampu dalam mengendalikan faktor internal yang terjadi untuk mencegah harga jatuh. Salah satu caranya adalah dengan melalui proses manajemen dan kinerja dari perusahaan tersebut. Ada banyak cara untuk menilai dan mengukur hasil dari kinerja perusahaan, salah satunya yang paling umum yaitu melalui analisa rasio keuangan. (Yudistira & Adiputra, 2020)

Pergerakan harga saham bisa memberikan sedikit informasi tentang perusahaan tersebut dikarenakan fluktuasi harga yang diberikan, apabila nilai dari ataupun harga saham yang dimiliki perusahaan tersebut cenderung stabil ataupun mengalami kenaikan, maka para investor bisa menilai bahwa perusahaan tersebut

memiliki nilai lebih dalam menjalani operasionalnya, sehingga para investor lebih berani untuk meletakkan dana yang mereka miliki pada perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya, apabila harga saham dari sebuah perusahaan mengalami penurunan ataupun tidak stabil, maka investor akan ragu untuk memasukkan dananya ke perusahaan tersebut.

Akan tetapi, hal terpenting yang memang tidak boleh ditinggal oleh investor yaitu menganalisis kinerja perusahaan tersebut melalui hasil dari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan lainnya. Penelitian ini memakai rasio keuangan untuk menilai atau mengevaluasi langkah-langkah yang harus dilaksanakan sehingga kinerja manajemen perusahaan akan dapat terus meningkat pada waktu yang akan datang dan menjaga tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Rasio keuangan sendiri terdiri dari rasio aktivitas, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Murti & Kharisma, 2020), rasio yang difokuskan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas dan profitabilitas.

Solvabilitas memiliki keterkaitan dengan kemampuan dari perusahaan dalam melunasi ataupun memenuhi kewajiban jangka panjang milik perusahaan, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi maka biasanya para investor lebih mudah mempercayai dana mereka kepada perusahaan tersebut, hal ini bisa terjadi dikarenakan perusahaan tersebut berkemungkinan memenuhi kewajiban mereka tepat waktu. (Candra & Wardani, 2021)

Tingkat solvabilitas yang tinggi juga menunjukkan seberapa tingginya suatu perusahaan atas ketergantungannya terhadap utang yang bisa jadi merupakan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan (Candra & Wardani, 2021). Rasio

solvabilitas yang diperhatikan di dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*.

Kemampuan dari suatu perusahaan dapat ditinjau dari nilai aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, hal tersebut dapat kita teliti dari *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio untuk mengetahui posisi dan bagaimana suatu perusahaan memanfaatkan hutang sebaik mungkin dalam membiayai segala jenis aktivitas operasionalnya. Sehingga *Debt to Equity Ratio* ini juga menjadi suatu bagian dasar untuk menilai kondisi keuangan yang sedang dialami oleh sebuah perusahaan. (Laili et al., 2015)

Peningkatan kewajiban perusahaan yang terjadi dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah dari laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham dan juga dividen yang akan dibagikan. Rasio *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai gambaran besarnya ekuitas yang diukur dengan kewajiban perusahaan, peningkatan *debt to equity ratio* dapat memberikan peringatan yang negatif kepada investor, hal tersebut di karenakan perusahaan tersebut dapat beroperasi dengan ketergantungan terhadap kreditor, dengan demikian, peningkatan pada rasio *debt to equity ratio* dapat memberikan dampak penurunan harga saham. (Adikerta & Abundanti, 2020)

**Tabel 1.2** Perubahan *Debt to Equity Ratio* Sektor Industri Otomotif dan Komponen

Nama Perusahaan	Kode Saham	<i>Debt on Equity Ratio</i>			
		2017	2018	2019	2020
PT Astra International Tbk.	ASII	89,02	97,70	88,45	73,03
Astra Otoparts Tbk.	AUTO	37,21	41,07	37,47	34,69
PT Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	64,96	77,82	66,34	59,86
PT Indospring Tbk.	INDS	13,51	13,13	10,19	10,24

Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	33,65	30,27	27,22	27,45
-----------------------	------	-------	-------	-------	-------

(Sumber : Annual report BEI, diolah kembali)

Dari ilustrasi di atas dapat dijelaskan bahwa DER dari PT Astra International Tbk. pada tahun 2017 sebesar 89,02 dan mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 97,70 kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 88,45 diikuti pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 73,03. Astra Otoparts Tbk. pada tahun 2017 sebesar 37,21 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 41,07, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 37,47 dan disusul pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 34,69. PT Garuda Metalindo Tbk. pada tahun 2017 sebesar 64,96 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 77,82, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 66,34 dan 59,86. PT Indospring Tbk. pada tahun 2017 sebesar 13,51 dan pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan sebesar 13,13, 10,19 dan 10,24. Selamat Sempurna Tbk. pada tahun 2017 sebesar 33,65 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 30,27 dan diikuti pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 27,22 dan 27,45.

Dari penjelasan ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi penurunan *debt to equity ratio* dapat memberikan indikator bahwa sedang terjadi kenaikan pembiayaan kewajiban yang dialami perusahaan, sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan kurang efisien mengelola pembiayaan operasional melalui hutang ataupun kewajiban yang dimiliki. Akibat dari peningkatan *debt to equity* adalah keraguan investor kepada perusahaan atas kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengembalikan dana yang telah

diterima dari investor, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga dan permintaan saham perusahaan tersebut.

Selain dari DER, Debt to Asset Ratio (DAR) juga tidak kalah penting untuk dilihat para investor, karena DAR sering dipakai untuk menilai bagaimana jumlah keadaan hutang yang sedang dialami oleh emiten sesuai dengan harta atau aset yang sudah dimiliki. *Debt to Assets Ratio* merupakan suatu rasio solvabilitas yang dimana digunakan untuk menilai dan membandingkan antara total hutang dan total aset (Widjiarti, 2018). Semakin tinggi DAR yang dimiliki maka akan bertampak ada keuntungan yang akan dihasilkan. Hal ini dapat menyebabkan hak atau dividen dari para pemilik dan pemegang saham menjadi berkurang yang pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut juga. (Br Purba & Tipa, 2020)

**Tabel 1.3** Perubahan *Debt to Assets Ratio* Sektor Industri Otomotif dan Komponen

Nama Perusahaan	Kode Saham	<i>Debt on Assets Ratio</i>			
		2017	2018	2019	2020
PT Astra International Tbk.	ASII	47,10	49,42	46,94	42,21
Astra Otoparts Tbk.	AUTO	27,12	29,11	27,26	25,75
PT Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	39,38	43,76	39,88	37,45
PT Indospring Tbk.	INDS	11,90	11,61	9,25	9,29
Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	25,18	23,24	21,39	21,54

(Sumber : Annual report BEI, diolah kembali)

Dari ilustrasi diatas dapat dilihat perubahan rasio *debt to assets ratio* PT Astra International Tbk. pada tahun 2017 sebesar 47,10, meningkat pada tahun 2018 sebesar 49,42, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 46,94 dan 42,21. Astra Otoparts Tbk. pada periode 2017 sebesar 27,12 dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 29,11, dan 2019 mengalami penurunan sebesar

27,26 diikuti pada tahun 2020 sebesar 25,75. PT Garuda Metalindo Tbk. pada tahun 2017 sebesar 39,38, meningkat pada tahun 2018 sebesar 43,76, kemudian mengalami penurunan sebesar 39,88 dan diikuti pada tahun 2020 sebesar 37,45. PT Indospring Tbk. pada tahun 2017 sebesar 11,90, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2020 sebesar 11,61, 9,25, dan 9,29. Selamat Sempurna Tbk. pada tahun 2017 sebesar 25,18, dan mengalami penurunan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 sebesar 23,24, 21,39, dan 21,54.

Dari penjelasan ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan *debt to assets ratio* maka pendanaan yang dilakukan dengan menggunakan hutang semakin banyak, sehingga hal tersebut bisa menyebabkan sulitnya perusahaan dalam memperoleh dana tambahan ataupun investasi kedepannya dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang ada dan pada akhirnya akan berdampak pada harga saham dari perusahaan itu sendiri.

Selain dari rasio solvabilitas, rasio profitabilitas juga merupakan indikator yang bisa digunakan untuk menganalisis suatu perusahaan. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menilai seberapa besar penggunaan utang dari suatu perusahaan untuk kegiatan operasionalnya (Putri & Hendri, 2017).

Rasio Profitabilitas adalah kesanggupan dan kemampuan dari sebuah emiten untuk memperoleh pendapatan dari biaya-biaya yang telah dihitung atau biaya yang telah diolah sebaik mungkin oleh sebuah perusahaan dalam memperoleh pendapatan (Lantari & Widnyana, 2018). Rasio profitabilitas yang diperhatikan

pada penelitian ini yang dapat menjadi indikator yang perlu di perhatikan oleh calon investor adalah *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang dimana dapat menghasilkan laba bagi perusahaan dapat diukur dengan melalui *Return on Asset*, *Return on Asset* dapat diartikan sebagai suatu indikator bagi sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki pada saat tersebut, maka dengan kata lain apabila nilai dari ROA meningkat hal tersebut dapat berdampak baik pada perusahaan yang dimana hal tersebut dapat memancing minat dari investor untuk berinvestasi pada perusahaannya tersebut sehingga harga dari perusahaan tersebut dapat mengalami perubahan. (Br Purba & Tipa, 2020)

**Tabel 1.4** Perubahan *Return on Assets* Sektor Industri Otomotif dan Komponen

Nama Perusahaan	Kode Saham	<i>Return on Assets</i>			
		2017	2018	2019	2020
PT Astra International Tbk.	ASII	7,82	7,94	7,56	5,49
Astra Otoparts Tbk.	AUTO	5,09	6,04	7,01	-0,34
PT Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	12,94	10,26	6,77	-8,20
PT Indospring Tbk.	INDS	5,30	5,04	3,94	2,29
Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	22,73	22,62	20,56	15,97

(Sumber : Annual report BEI, diolah kembali)

Dari tabel di atas dapat kita nilai ada perubahan rasio ROA yang terjadi, dapat dilihat dari PT Astra International Tbk., ROA pada tahun 2017,2018, dan 2019 berada di nilai yang cukup stabil yaitu 7,82, 7,94 dan 7,56 akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sehingga menjadi 5,49, hal yang tidak jauh beda juga terjadi di Astra Otoparts Tbk., ROA pada tahun 2017 berada di posisi 5,09 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 6,04 dan di ikut oleh tahun 2019

sebesar 7,01, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar sehingga berada di angka -0.34. pada PT Garuda Metalindo Tbk. pada tahun 2017 berada di angka 12,94 dan mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 10,26 diikuti pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup besar, sebesar 6,77 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang lebih jauh lagi, berada di angka -8,20. Untuk PT Indospring Tbk. pada tahun 2017 dan 2018 berada di nilai yang cukup stabil yaitu 5,30 dan 5,04, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.94 dan diikuti pada tahun 2020 di angka 2,29, selanjutnya pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk. pada tahun 2017 hingga 2019 berada di angka yang cukup stabil yaitu 22,73, 22,62 dan 20,56, akan tetapi pada periode 2020 mengalami penurunan yang cukup besar sehingga berada di angka 15,97.

Dari penjelasan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa penurunan ROA yang terjadi bisa memberikan sebuah gambaran bahwa perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari operasional perusahaannya berkurang atau tidak efisien, hal ini bisa menyebabkan nilai atau harga saham dari perusahaan-perusahaan tersebut menurun dan bisa memberikan dampak pada penilaian investasi yang dilakukan ataupun dianalisis oleh investor.

Selain *Return on Asset*, *Return on Equity* juga indikator yang cukup penting untuk dianalisis, *Return on Equity* dapat diartikan sebagai sebuah rasio yang dimana digunakan untuk menilai suatu perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan, sehingga rasio naik dan turunnya *return on equity* juga dapat memberi dampak pada harga saham dari sebuah perusahaan. ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi

pemegang saham setelah memperhitungkan biaya utang dan dividen (Hanafi & Halim, 2018).

Semakin tinggi nilai dari ROE maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola laba dari modal yang dimiliki dari investor pada perusahaan tersebut, sehingga hal tersebut dapat memberikan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi sehingga hal tersebut bisa menyebabkan harga saham dari suatu perusahaan mengalami kenaikan. (Rahmani, 2020)

**Tabel 1.5** Perubahan *Return on Equity* Sektor Industri Otomotif dan Komponen

Nama Perusahaan	Kode Saham	<i>Return on Equity</i>			
		2017	2018	2019	2020
PT Astra International Tbk.	ASII	14,77	15,70	14,25	9,50
Astra Otoparts Tbk.	AUTO	5,09	6,04	7,01	-0,34
PT Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	12,94	10,26	6,77	-8,20
PT Indospring Tbk.	INDS	5,30	5,04	3,94	2,29
Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	30,38	29,46	26,15	20,36

(Sumber : Annual report BEI, diolah kembali)

Dari tabel diatas dapat kita ilustrasikan bahwa ada perubahan ROE yang terjadi selama beberapa periode, dari PT Astra International Tbk, dapat kita lihat pada periode tahun 2017, 2018, dan 2019 mengalami perbedaan yang tidak begitu jauh yaitu sebesar 14,77, 15,70 dan 14,25, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak, sebesar 9,50, selanjutnya pada Astra Otoparts Tbk., pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu banyak, sebesar 5,09, 6,04 dan 7,01, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -0,34. Pada PT Garuda Metalindo untuk tahun 2017 dan 2018

mengalami perubahan yang tidak begitu jauh sebesar 12,94 dan 10,26, akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 6,77 dan -8,20. Selanjutnya di PT Indospring Tbk. pada tahun 2017 dan 2018 berada pada angka 5,30 dan 5,04 akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 3,94 dan 2,29. Selamat Sempurna Tbk. pada tahun 2017 sebesar 30,38, kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 29,46 dan periode 2019 sebesar 26,15, selanjutnya pada periode 2020 mengalami penurunan sebesar 20,36.

Dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi penurunan *return on equity* pada suatu perusahaan maka bisa diketahui bahwa ada kemungkinan perusahaan tersebut kurang mampu dalam mengelola dana yang diperoleh dari investor ataupun dari pemilik perusahaan tersebut secara efisien untuk memperoleh laba. Penurunan ROE yang terjadi bisa menyebabkan dividen yang diharapkan oleh investor tidak terpenuhi, dan dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena bisa mengurangi keminatan investasi yang akan datang terhadap perusahaan, dan tentu saja hal tersebut juga dapat memberikan efek kepada harga saham dari perusahaan itu sendiri dikarenakan permintaan saham dari perusahaan tersebut berkemungkinan mengalami penurunan.

Dari penjelasan dan uraian peristiwa yang telah dijelaskan, hal tersebut membuat peneliti berkeinginan dan termotivasi untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh dan analisis DAR, DER, ROA dan ROE terhadap nilai atau harga saham perusahaan manufaktur atau industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul penelitian

## **“Analisis Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Harga saham dari sektor industri sub sektor *Auto Part & Equipment, Tires,* dan *Automotive Retail* mengalami penurunan harga yang signifikan
2. Perubahan penurunan yang fluktuatif pada *return on asset* dan *return on equity* pada sektor industri otomotif dan komponen terhadap harga saham sehingga dapat memberikan pengaruh pada minat pembelian saham.
3. Peningkatan pada *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio* pada sektor industri otomotif dan komponen sehingga dapat berdampak pada harga saham dan mempengaruhi minat pembelian saham.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, penulis hanya membatasi penelitian yaitu :

1. Peneliti membatasi variabel independen solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)*.
2. Peneliti membatasi variabel independen profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

3. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham
4. Peneliti berfokus untuk penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri sub sektor *Auto Part & Equipment*, *Tires*, dan *Automotive Retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Periode penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor industri sub sektor *Auto Part & Equipment*, *Tires*, dan *Automotive Retail* periode 2017-2020.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Menurut isi dari Latar belakang yang berhasil dibuat, jadi terbentuklah rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham di Perusahaan manufaktur ?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham di Perusahaan manufaktur?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham di Perusahaan manufaktur?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga Saham di Perusahaan manufaktur?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan manufaktur?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki maksud dan tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham di Perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham di Perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham di Perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham di Perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga saham di Perusahaan manufaktur.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari teori yang telah dijabarkan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi bentuk kinerja keuangan dengan cara menggunakan Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap harga saham.\

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Selain itu manfaat-manfaat lainnya yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pada hal-hal yang menjadi pengaruh dalam suatu harga saham, sehingga dapat digunakan sebagai patokan bagi calon investor yang berkeinginan berinvestasi pada sebuah emiten atau perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan bisa menjadi sumbangan pendapat yang bisa dijadikan untuk masukan bagi perusahaan-perusahaan agar dapat lebih berusaha untuk keberhasilan perusahaannya sendiri

3. Bagi Investor

Diharapkan hasil ataupun kesimpulan dari penelitian berharap dapat menjadi bagian dari pengetahuan bagi calon investor dalam memilih dan mengambil langkah dan keputusan berinvestasi di pasar modal, terutama pada data yang bersangkutan dengan rasio-rasio keuangan yang memiliki pengaruh pada harga saham.